

## **BAB II**

### **KONTEKS DIPLOMASI SELEBRITAS DALAM EKOSISTEM SEPAK BOLA GLOBAL**

#### **2.1 Peran Diplomasi Publik di Era Digital**

Diplomasi publik pada dasarnya dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh aktor-aktor internasional kepada masyarakat di negara lain dengan tujuan membentuk persepsi, citra, serta tingkat penerimaan terhadap suatu identitas maupun kepentingan tertentu. Dalam praktiknya, diplomasi publik tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar pemerintah, tetapi juga melibatkan bagaimana masyarakat luas memahami dan merespons suatu kebijakan atau nilai yang disampaikan. Dengan demikian, publik menjadi bagian penting dalam dinamika hubungan internasional modern.<sup>47</sup>

Memasuki era digital, diplomasi publik mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah satu perubahan utama adalah munculnya aktor-aktor baru yang tidak berasal dari negara. Jika pada masa sebelumnya diplomasi lebih banyak dilakukan oleh pemerintah melalui diplomat resmi, kini individu, kelompok, dan organisasi non-negara juga memiliki peran dalam membentuk opini publik global. Selain itu, perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, membuat proses komunikasi menjadi jauh lebih cepat, luas, dan lintas batas negara. Namun demikian, penyebaran informasi di ruang digital tidak sepenuhnya netral. Platform

---

<sup>47</sup> Jan Melissen, "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice," *Studies in Diplomacy and International Relations*, 2005, 3–27, [https://doi.org/10.1057/9780230554931\\_1](https://doi.org/10.1057/9780230554931_1).

digital bekerja dengan sistem algoritma yang menentukan konten mana yang lebih terlihat oleh pengguna. Hal ini berarti bahwa visibilitas suatu pesan sangat dipengaruhi oleh sistem yang ada di dalam platform tersebut.

Dalam konteks ini, fenomena Cristiano Ronaldo di Arab Saudi tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa olahraga atau bisnis semata. Fenomena tersebut juga dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika Hubungan Internasional, karena melibatkan perubahan aktor, perubahan media komunikasi global, serta penyebaran nilai yang melampaui batas negara. Ronaldo tidak hanya berperan sebagai atlet, tetapi juga sebagai figur publik yang memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi global terhadap suatu wilayah atau institusi.<sup>48</sup>

### **2.1.1 Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional**

Dalam kajian Hubungan Internasional klasik, pendekatan yang dominan adalah *state-centric*, yaitu pandangan yang menempatkan negara sebagai aktor utama dalam sistem internasional. Dalam kerangka ini, negara dianggap memiliki kekuatan, kepentingan, serta kemampuan untuk bertindak melalui instrumen seperti diplomasi dan militer. Namun, pendekatan ini mulai dianggap tidak cukup untuk menjelaskan dinamika global yang semakin kompleks. Keohane dan Nye menjelaskan bahwa hubungan internasional tidak hanya terjadi antarnegara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara yang beroperasi lintas batas.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Marcus Holmes Corneliu Bjola, "DIGITAL DIPLOMACY THEORY AND PRACTICE" 2 (2024): 306–12.

<sup>49</sup> Joseph S. Nye and Robert O. Keohane, "Transnational Relations and World Politics," *International Organization* 25, no. 3 (1971): 329–49, <https://doi.org/10.1017/S0020818300026187>.

Mereka kemudian memperkenalkan konsep *transnational relations*, yaitu hubungan yang melibatkan aktor non-negara dan melintasi batas negara. Hubungan ini tetap memiliki dampak terhadap politik internasional, sehingga tidak bisa diabaikan dalam analisis hubungan global.<sup>50</sup> Pandangan ini diperkuat oleh Rosenau yang menjelaskan bahwa dunia global saat ini tidak hanya terdiri dari sistem yang berpusat pada negara, tetapi juga sistem yang melibatkan banyak aktor. Dalam sistem ini, kekuasaan dan pengaruh tidak hanya dimiliki oleh negara, tetapi juga oleh berbagai aktor non-negara yang mampu mengelola informasi, membentuk opini publik, dan memobilisasi dukungan lintas batas.<sup>51</sup>

Dampak dari perubahan ini terhadap diplomasi publik sangat jelas. Jika sebelumnya negara menjadi aktor utama dalam membangun citra dan pengaruh internasional, kini peran tersebut juga dijalankan oleh berbagai pihak lain seperti organisasi non-pemerintah, perusahaan multinasional, komunitas diaspora, platform teknologi, dan individu berpengaruh.<sup>52</sup> Perubahan ini juga berkaitan dengan konsep *new public diplomacy*. Melissen menjelaskan bahwa diplomasi publik modern tidak lagi bersifat satu arah seperti propaganda, tetapi lebih menekankan dialog, hubungan jangka panjang, dan keterlibatan publik secara aktif.<sup>53</sup> Dalam konteks ini, aktor non-negara menjadi penting karena mereka sering dianggap lebih dekat dengan masyarakat dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

---

<sup>50</sup> Nye and Keohane.

<sup>51</sup> James N. Rosenau, "Patterned Chaos in Global Life: Structure and Process in the Two Worlds of World Politics," *Sage Publications, Ltd.* 9, no. 4 (2017): 327–64.

<sup>52</sup> Ilan Manor Corneliu Bjola, Jennifer Cassidy, "PUBLIC DIPLOMACY IN THE DIGITAL AGE" 2, no. 2 (2025): 1–11.

<sup>53</sup> Melissen, "Wielding Soft Power: The New Public Diplomacy."

Selain itu, mereka juga mampu membangun hubungan emosional dengan audiens lintas budaya.<sup>54</sup>

Dalam konteks individu, konsep *Sovereign Individual* memberikan penjelasan tambahan mengenai peran individu dalam sistem global. Konsep ini menjelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah meningkatkan kemampuan individu untuk beroperasi secara mandiri dan melampaui batas negara.<sup>55</sup> Individu kini memiliki otonomi yang lebih besar dalam membangun jaringan, reputasi, dan pengaruh sosial melalui berbagai platform digital. Hal ini sangat relevan dalam dunia olahraga, khususnya bagi atlet global. Seorang atlet tidak hanya mewakili klub atau negara, tetapi juga menjadi figur publik yang memiliki pengaruh besar terhadap penggemar di berbagai negara.<sup>56</sup>

Konsep *soft power* dari Nye membantu menjelaskan bagaimana individu dapat memiliki pengaruh dalam hubungan internasional. Soft power adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui daya tarik, bukan melalui paksaan.<sup>57</sup> Dalam dunia yang semakin terhubung, informasi tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga dari berbagai sumber non-negara. Hal ini membuat individu seperti Cristiano Ronaldo dapat menjadi sumber soft power karena reputasi dan daya tariknya mampu membentuk persepsi publik global.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Melissen, "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice."

<sup>55</sup> Gustavo Cardoso, "From Knowledge to Policy," no. January 2006 (2016).

<sup>56</sup> Rosenau, "Patterned Chaos in Global Life: Structure and Process in the Two Worlds of World Politics."

<sup>57</sup> Joseph S Nye Jr, "Soft Power," *Jstor*, no. 80 (1990): 153–71, <http://www.jstor.org/stable/1148580>.

<sup>58</sup> Joseph S. Nye, "Soft Power: The Means to Success in World Politics," 2009, [https://www.belfercenter.org/sites/default/files/legacy/files/joe\\_nye\\_wielding\\_soft\\_power.pdf](https://www.belfercenter.org/sites/default/files/legacy/files/joe_nye_wielding_soft_power.pdf).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan dari sistem yang berpusat pada negara menuju sistem multi-aktor membuka ruang bagi individu, termasuk atlet, untuk menjadi aktor transnasional. Mereka menggunakan reputasi, jaringan, dan daya tarik personal untuk memengaruhi opini publik global.<sup>59</sup> Landasan ini membantu menjelaskan mengapa keputusan dan aktivitas komunikasi seorang atlet global seperti Ronaldo dapat berdampak pada persepsi publik dunia sebuah domain yang secara tradisional diasosiasikan dengan diplomasi, meskipun pelakunya bukan diplomat formal.

### **2.1.2 Media Sosial sebagai Ruang Diplomasi Modern**

Selain perubahan aktor, diplomasi publik juga mengalami perubahan dalam hal media. Media sosial kini menjadi ruang utama dalam komunikasi global karena memungkinkan interaksi lintas negara yang cepat dan luas. Selain itu, interaksi di media sosial dapat diukur melalui berbagai bentuk keterlibatan seperti *likes*, *shares*, dan *comments*.<sup>60</sup> Dalam kajian *digital diplomacy*, Bjola menjelaskan bahwa teknologi digital telah mengubah cara diplomasi dilakukan, termasuk bagaimana individu membangun hubungan sosial dan bagaimana organisasi beroperasi dalam konteks global.<sup>61</sup>

Teknologi digital juga mengaburkan batas antara ruang domestik dan internasional. Informasi yang awalnya bersifat lokal dapat dengan cepat menyebar ke tingkat global. Hal ini memberikan peluang bagi aktor non-negara untuk

---

<sup>59</sup> Nye Jr, "Soft Power."

<sup>60</sup> Corneliu Bjola, "DIGITAL DIPLOMACY THEORY AND PRACTICE."

<sup>61</sup> Corneliu Bjola.

berperan dalam diplomasi publik tanpa harus melalui jalur resmi pemerintah.<sup>62</sup> Fenomena ini sejalan dengan konsep *mass self-communication*, yaitu kondisi di mana individu dapat memproduksi dan menyebarkan pesan sendiri, tetapi tetap memiliki potensi untuk menjangkau audiens global.<sup>63</sup> Dari sisi data, jumlah pengguna internet dan media sosial yang terus meningkat menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena yang sangat penting dalam komunikasi global. Laporan DataReportal menunjukkan bahwa mayoritas populasi dunia telah terhubung dengan internet.<sup>64</sup>

Selain itu, data dari ITU juga menunjukkan bahwa penggunaan internet terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di berbagai wilayah dunia.<sup>65</sup> Namun, media sosial tidak sepenuhnya netral. Van Dijck dan Poell menjelaskan bahwa platform digital bekerja berdasarkan logika tertentu seperti popularitas, konektivitas, dan pengolahan data.<sup>66</sup> Hal ini berarti bahwa visibilitas suatu konten sangat dipengaruhi oleh tingkat interaksi yang diterima, sehingga tidak semua pesan memiliki peluang yang sama untuk menjangkau audiens luas.<sup>67</sup>

Selain itu, algoritma juga berfungsi sebagai *gatekeeper* yang menentukan informasi apa yang lebih sering muncul di hadapan pengguna. Gillespie menjelaskan bahwa algoritma memainkan peran penting dalam menyaring dan

---

<sup>62</sup> Corneliu Bjola, Jennifer Cassidy, "PUBLIC DIPLOMACY IN THE DIGITAL AGE."

<sup>63</sup> Sean P Collins et al., "COMMUNICATION POWER" 1, no. 2020 (2021): 167–86.

<sup>64</sup> Simon Kemp, "Digital 2026 Global Overview Report," DataReportal, 2025.

<sup>65</sup> ITU, "Statistics ITU," ITU, 2025, <https://www.itu.int/itu-d/reports/statistics/2025/10/15/ff25-internet-use>.

<sup>66</sup> José van Dijck and Thomas Poell, "Understanding Social Media Logic," *Media and Communication* 1, no. 1 (2013): 2–14, <https://doi.org/10.12924/mac2013.01010002>.

<sup>67</sup> van Dijck and Poell.

memprioritaskan informasi.<sup>68</sup> Dengan demikian, meskipun media sosial memberikan kesempatan untuk komunikasi langsung tanpa perantara media tradisional, tetap ada mekanisme yang memengaruhi penyebaran pesan. Oleh karena itu, analisis diplomasi digital perlu mempertimbangkan peran platform sebagai mediator, bukan hanya sebagai saluran netral.<sup>69</sup>

Aspek visual juga menjadi bagian penting dalam diplomasi digital. Media sosial yang berbasis visual membuat selebritas berperan sebagai pencerita visual yang menyampaikan pesan melalui gambar dan video. Konten visual ini memiliki kemampuan untuk membangun emosi, memperkuat identitas, dan memengaruhi persepsi publik secara lebih cepat dibandingkan teks. Platform seperti Instagram, YouTube, dan X tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun citra, menyampaikan nilai, dan membentuk narasi global. Dalam konteks ini, selebritas memiliki keunggulan karena mereka sudah memiliki basis audiens yang besar dan loyal.<sup>70</sup>

Keterlibatan publik (*public engagement*) juga menjadi elemen penting dalam diplomasi digital. Publik tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif memberikan respons dalam bentuk komentar, diskusi, dukungan, maupun kritik. Interaksi ini dapat membentuk opini publik dan bahkan memengaruhi reputasi aktor yang terlibat.<sup>71</sup> Hal ini sejalan dengan konsep

---

<sup>68</sup> ed Tarleton Gillespie, "The Relevance of Algorithms Society," *Cambridge, MA: MIT Press.*, no. Light 1999 (2013): 167–94.

<sup>69</sup> Corneliu Bjola, Jennifer Cassidy, "PUBLIC DIPLOMACY IN THE DIGITAL AGE."

<sup>70</sup> Corneliu Bjola, Jennifer Cassidy.

<sup>71</sup> Corneliu Bjola, Jennifer Cassidy.

diplomasi publik modern yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara aktor dan publik. Dalam model ini, legitimasi tidak hanya dibangun melalui penyampaian pesan, tetapi juga melalui interaksi dan hubungan yang terbentuk dengan audiens.<sup>72</sup>

Secara keseluruhan, fenomena Cristiano Ronaldo di Arab Saudi menunjukkan bagaimana aktor non-negara dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat diplomasi publik digital. Ronaldo tidak hanya berfungsi sebagai atlet, tetapi juga sebagai figur yang mampu membentuk persepsi global, menyebarkan nilai, dan menggeser perhatian publik internasional. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa kekuatan dalam hubungan internasional tidak lagi hanya berada pada negara, tetapi juga pada individu yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan jaringan global. Dengan demikian, diplomasi publik di era digital menjadi semakin kompleks karena melibatkan interaksi antara aktor, media, dan publik dalam skala global.<sup>73</sup>

## **2.2 Profil Cristiano Ronaldo sebagai Ikon Global**

Bagian ini menempatkan Cristiano Ronaldo sebagai aktor non-negara yang relevan dalam kajian Hubungan Internasional. Posisi tersebut tidak hanya didasarkan pada statusnya sebagai atlet profesional, tetapi juga karena perannya sebagai ikon global yang memiliki pengaruh lintas batas negara. Pengaruh ini terbentuk dari kombinasi antara reputasi di bidang olahraga dan kemampuan

---

<sup>72</sup> Melissen, "The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice."

<sup>73</sup> Nye and Keohane, "Transnational Relations and World Politics."

memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi global. Dalam perspektif pluralisme maupun liberalisme, individu dengan jumlah pengikut global yang besar dapat dipahami sebagai bagian dari jaringan komunikasi transnasional yang berkontribusi dalam membentuk opini dan norma global. Dengan demikian, kapasitas Ronaldo dalam menyebarkan pesan dapat disejajarkan dengan institusi besar yang memiliki audiens internasional, setidaknya dari sisi jangkauan dan intensitas eksposur publik.<sup>74</sup>

Untuk menjelaskan posisi tersebut secara konseptual, penelitian ini menggunakan kerangka *celebrity diplomacy*, khususnya melalui tiga dimensi utama yaitu *visibility*, *legitimacy*, dan *cultural bridging*. Ketiga dimensi ini digunakan untuk memahami bagaimana status selebritas dapat terhubung dengan praktik diplomasi publik.<sup>75</sup> Dalam konteks ini, kapasitas strategis Ronaldo dapat dilihat sebagai hasil dari dua jenis modal yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Pertama adalah modal profesional, yang berasal dari prestasi dan rekam jejak kompetitif. Modal ini menjadi dasar terbentuknya *legitimacy*, yaitu bentuk kredibilitas sosial dan kultural yang membuat publik menganggap seorang figur layak didengar. Dalam konteks sepak bola, legitimasi ini biasanya muncul dari pencapaian yang dapat diukur, seperti jumlah gol, konsistensi performa, serta pengakuan dari institusi resmi.<sup>76</sup> Kedua adalah modal sosial digital, yang berkaitan dengan jumlah pengikut serta kemampuan menciptakan perhatian publik melalui media sosial. Modal ini menjadi dasar dari *visibility*, yaitu kemampuan untuk

---

<sup>74</sup> Reuters, "Ronaldo Reaches One Billion Followers on Social Media."

<sup>75</sup> Cooper, Dobson, and Wheeler, "Non-Western Celebrity Politics and Diplomacy: Introduction."

<sup>76</sup> Cooper, Dobson, and Wheeler.

menyebarkan pesan secara langsung kepada audiens global tanpa bergantung pada negara atau media arus utama.<sup>77</sup> Dalam kerangka diplomasi publik digital, kombinasi antara reputasi dan jangkauan ini sangat penting, karena pengaruh tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh seberapa luas dan seberapa sering pesan tersebut dilihat serta dibicarakan oleh publik.<sup>78</sup>

Dengan demikian, fokus utama dalam bagian ini bukan hanya pada performa olahraga Ronaldo, tetapi pada bagaimana modal profesional dan digital yang dimilikinya dapat berfungsi sebagai alat diplomasi publik berbasis selebritas. Analisis lebih lanjut mengenai hal ini akan dibahas pada bab berikutnya melalui pendekatan empiris.

### **2.2.1 Rekam Jejak dan Prestasi Profesional**

Dalam dimensi *legitimacy*, reputasi seorang selebritas dapat berfungsi sebagai sumber validasi bagi publik. Artinya, publik sering kali menggunakan prestise seorang figur terkenal sebagai dasar untuk menilai apakah suatu pesan atau isu dapat dipercaya. Dalam konteks atlet profesional, legitimasi ini umumnya didasarkan pada capaian yang dapat diverifikasi secara objektif, seperti rekor, penghargaan, dan konsistensi performa.

Dalam penelitian ini, konsep otoritas moral tidak dipahami sebagai otoritas yang bersifat absolut, tetapi sebagai bentuk keteladanan (*authority by example*).

---

<sup>77</sup> Reuters, "Ronaldo Reaches One Billion Followers on Social Media."

<sup>78</sup> Efe Sevin and Diana Ingenhoff, "Public Diplomacy on Social Media: Analyzing Networks and Content," *International Journal of Communication* 12 (2018): 3663–85.

Otoritas ini terbentuk ketika publik mengaitkan prestasi dengan karakter tertentu, seperti disiplin, kerja keras, dan profesionalisme.<sup>79</sup> Beberapa capaian Ronaldo dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan legitimasi tersebut. Pertama, ia tercatat sebagai salah satu pencetak gol terbanyak sepanjang sejarah sepak bola, dengan data resmi UEFA yang menunjukkan jumlah golnya mencapai 141 di kompetisi tertentu.<sup>80</sup> Kedua, Ronaldo juga memegang rekor dunia sebagai pencetak gol terbanyak dalam pertandingan internasional pria, dengan total 143 gol untuk tim nasional Portugal.<sup>81</sup> Ketiga, pengakuan terhadap pencapaian ini juga diperkuat oleh Guinness World Records, yang memasukkan Ronaldo ke dalam *hall of fame* sebagai pemegang rekor gol internasional pria.<sup>82</sup>

Selain itu, legitimasi Ronaldo juga didukung oleh berbagai penghargaan individu bergengsi. Ia tercatat sebagai pemenang lima Ballon d'Or, yang merupakan salah satu penghargaan tertinggi dalam dunia sepak bola. Pengakuan ini juga diperkuat oleh UEFA yang mencatat kemenangan Ballon d'Or kelimanya pada tahun 2017.<sup>83</sup>

Dengan adanya berbagai capaian tersebut, pesan yang disampaikan oleh Ronaldo cenderung memiliki bobot yang lebih tinggi di mata publik. Misalnya,

---

<sup>79</sup> Cooper, Dobson, and Wheeler, "Non-Western Celebrity Politics and Diplomacy: Introduction."

<sup>80</sup> Champion Leagues, "Top Goalscorers," UEFA.COM, 2025, [https://www.uefa.com/uefachampionsleague/history/rankings/players/goals\\_scored/](https://www.uefa.com/uefachampionsleague/history/rankings/players/goals_scored/).

<sup>81</sup> UEROPPEAN QUALIFERS, "Cristiano Ronaldo: All-Time Leading Scorer in Men's International Football," UEFA.COM, 2025, <https://www.uefa.com/european-qualifiers/news/026a-1297500e1b34-a17bbcad258-1000--cristiano-ronaldo-all-time-leading-scorer-in-men-s-interna>.

<sup>82</sup> guinnessworldrecords, "Cristiano Ronaldo: Most Goals in Men's Internationals," guinnessworldrecords, 2024, <https://www.guinnessworldrecords.com/records/hall-of-fame/cristiano-ronaldo-most-goals-in-mens-internationals>.

<sup>83</sup> Champion Leagues, "Cristiano Ronaldo Retains Ballon d'Or to Match Messi," UEFA.COM, 2017.

ketika ia mempromosikan nilai profesionalisme, gaya hidup sehat, atau inklusivitas, publik lebih mudah menerima pesan tersebut karena didukung oleh reputasi yang kuat.

Namun demikian, penting untuk tetap menjaga jarak analitis. Legitimasi yang dimiliki oleh Ronaldo tidak selalu berarti bahwa semua publik akan menerima pesan yang ia sampaikan. Perbedaan latar belakang budaya, sosial, dan media dapat memengaruhi bagaimana pesan tersebut dipahami oleh audiens.<sup>84</sup> Oleh karena itu, legitimasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai dasar kredibilitas, sementara efektivitasnya dalam menyampaikan nilai akan dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya.

### **2.2.2 Kekuatan Branding dan Media Sosial**

Jika legitimasi menjelaskan mengapa pesan Ronaldo dianggap kredibel, maka dimensi *visibility* menjelaskan bagaimana pesan tersebut dapat menjangkau publik global secara luas. Dalam konsep *celebrity diplomacy*, selebritas memiliki kemampuan untuk menarik perhatian publik dan media, sehingga isu atau nilai yang mereka bawa dapat dengan cepat menjadi bagian dari percakapan global.<sup>85</sup> Di era digital, visibilitas ini semakin diperkuat oleh media sosial. Selebritas tidak lagi bergantung pada media tradisional, tetapi dapat berkomunikasi langsung dengan audiens melalui berbagai platform digital.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Cooper, Dobson, and Wheeler, "Non-Western Celebrity Politics and Diplomacy: Introduction."

<sup>85</sup> Cooper, Dobson, and Wheeler.

<sup>86</sup> Corneliu Bjola and Lu Jiang, "Social Media and Public Diplomacy: A Comparative Analysis of the Digital Diplomatic Strategies of the EU, Us and Japan in China," *Digital Diplomacy: Theory and Practice*, 2015, 71–88.

Secara empiris, jangkauan komunikasi Ronaldo dapat dilihat dari jumlah pengikutnya di media sosial. Laporan Reuters pada 13 September 2024 menyebutkan bahwa Ronaldo menjadi individu pertama yang mencapai satu miliar pengikut di berbagai platform.<sup>87</sup> Laporan tersebut juga mengaitkan capaian ini dengan ekspansi kanal konten seperti YouTube dengan puluhan juta pelanggan dalam beberapa minggu yang mengindikasikan bahwa visibilitasnya bergerak lintas platform dan tidak bergantung pada satu ekosistem saja.

**Tabel 2.1 Jumlah Followers Media Sosial Cristiano Ronaldo Pra-Transfer ke Al- Nassr (Desember 2022)**

Nomer	Platform Media Sosial	Des 2022 (Pra-transfer)	Des 2025 (Terkini)
1.	Instagram	520 juta	669 juta
2.	Facebook	159 juta	171 juta
3.	Twitter/X	106 juta	105 juta
4.	YouTube	Belum ada	77 juta
5.	Total (akumulasi lintas platform)	785 juta	1,02 miliar

**Sumber: data diolah peneliti dari Aljazera**

*Catatan; Angka pengikut media sosial bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Tabel ini menggunakan angka yang dilaporkan media pada momen tertentu untuk menunjukkan lonjakan visibilitas digital setelah kedatangan Cristiano Ronaldo.*

Tabel ini menampilkan jumlah pengikut Cristiano Ronaldo di empat platform utama, yaitu Instagram, Facebook, X, dan YouTube, berdasarkan laporan saat ia mencapai tonggak satu miliar pengikut agregat. Visual ini digunakan untuk menunjukkan bahwa kekuatan visibilitas Ronaldo bersifat lintas platform dan

<sup>87</sup> Reuters, "Ronaldo Reaches One Billion Followers on Social Media."

mendukung argumen bahwa ia memiliki kapasitas distribusi pesan yang sangat luas dalam diplomasi publik digital.

Dalam konteks diplomasi publik digital, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi lintas negara yang bersifat mandiri. Artinya, Ronaldo dapat menyampaikan pesan secara langsung kepada publik global tanpa melalui perantara negara atau media arus utama.<sup>88</sup> Selain itu, penyebaran pesan di media sosial juga dipengaruhi oleh jaringan interaksi. Sevin menjelaskan bahwa faktor seperti *engagement*, pertumbuhan audiens, dan konektivitas antar pengguna menjadi indikator penting dalam memahami bagaimana pesan menyebar di ruang digital.<sup>89</sup>

Pada titik ini, dimensi *visibility* juga berkaitan dengan *cultural bridging*. Melalui satu konten, selebritas dapat memperkenalkan simbol, budaya, atau nilai tertentu kepada audiens global. Hal ini memungkinkan terjadinya proses penerjemahan budaya, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi bagian dari interaksi global.<sup>90</sup> Dalam penelitian ini, *cultural bridging* akan dianalisis melalui berbagai indikator, seperti representasi simbol budaya dalam konten, cara media membingkai pesan tersebut, serta respons publik di ruang digital.

Secara keseluruhan, kapasitas Ronaldo sebagai aktor diplomasi publik dapat dipahami melalui kombinasi antara legitimasi profesional dan visibilitas digital. Legitimasi memberikan dasar kredibilitas, sementara visibilitas menyediakan

---

<sup>88</sup> Bjola and Jiang, "Social Media and Public Diplomacy: A Comparative Analysis of the Digital Diplomatic Strategies of the EU, Us and Japan in China."

<sup>89</sup> Sevin and Ingenhoff, "Public Diplomacy on Social Media: Analyzing Networks and Content."

<sup>90</sup> Cooper, Dobson, and Wheeler, "Non-Western Celebrity Politics and Diplomacy: Introduction."

saluran distribusi pesan yang luas. Kedua aspek ini kemudian berinteraksi dengan nilai *Football for All* sebagai narasi normatif yang ingin disampaikan kepada publik global.

### **2.3 Dinamika Inklusivitas dalam Sepak Bola Global**

Sebelum masuk pada pembahasan lebih spesifik, bagian ini terlebih dahulu menjelaskan konsep *Football for All* sebagai landasan normatif yang digunakan dalam penelitian. Konsep ini penting karena menjadi kerangka untuk memahami bagaimana sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai ruang sosial global yang mampu mendorong inklusivitas serta menjadi sarana diplomasi publik lintas negara. Dengan demikian, pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana sepak bola dapat berperan sebagai alat inklusi global sekaligus bagian dari dinamika hubungan internasional kontemporer.

#### **2.3.1 Sepak Bola sebagai Ruang Inklusi Global**

Konsep *Football for All* dalam penelitian ini diposisikan sebagai kerangka normatif untuk memahami peran sepak bola sebagai ruang sosial yang inklusif sekaligus sebagai medium diplomasi publik yang mampu membentuk komunitas global lintas negara.<sup>91</sup> Dalam konteks olahraga, inklusivitas mengacu pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan menikmati olahraga tanpa diskriminasi, baik yang berkaitan dengan gender, disabilitas, status sosial, maupun latar belakang budaya. Selain itu, inklusivitas juga menekankan

---

<sup>91</sup> UEFA, "UEFA Launches FootbALL Programme to Highlight Importance of Diversity and Inclusion in European Football," UEFA, 2023, <https://www.uefa.com/news-media/news/0282-18347853d50c-a7dc7e9a6e33-1000--uefa-launches-football-programme-to-highlight-importance-of/>.

pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan setara bagi seluruh kelompok masyarakat. UNESCO menegaskan bahwa melalui *International Charter of Physical Education, Physical Activity and Sport*, nilai-nilai universal seperti kesetaraan gender, non-diskriminasi, dan inklusi sosial menjadi bagian penting dari praktik olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas bukan sekadar kebijakan tambahan, melainkan merupakan prinsip dasar yang melekat dalam sistem olahraga global.<sup>92</sup>

Sepak bola memiliki posisi yang sangat unik dalam mendorong inklusi global karena sifatnya sebagai bahasa sosial yang universal. Aturan permainan yang sederhana, narasi kompetisi yang mudah dipahami, serta kemampuan membangun identitas kolektif menjadikan sepak bola mampu menyatukan individu dari berbagai latar belakang. UNESCO juga menekankan bahwa olahraga memiliki peran penting dalam pembangunan dan perdamaian, karena mampu menghubungkan masyarakat lintas batas geografis dan sosial.<sup>93</sup>

Pada level institusi, UEFA menegaskan bahwa komitmen terhadap kesetaraan, keberagaman, dan inklusi memiliki peran dalam membangun jembatan sosial sekaligus mengurangi berbagai bentuk hambatan dalam masyarakat.<sup>94</sup> Melalui program Football, UEFA juga menekankan bahwa sepak bola harus dapat diakses oleh semua orang, baik untuk bermain, belajar, maupun berkembang.

---

<sup>92</sup> UNESCO, "International Charter of Physical Education, Physical Activity and Sport," UNESCO, 2026, [https://www.unesco.org/en/sport-and-anti-doping/international-charter-sport?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.unesco.org/en/sport-and-anti-doping/international-charter-sport?utm_source=chatgpt.com).

<sup>93</sup> UNESCO, "Sports for Development," UNESCO, 2024, <https://www.unesco.org/en/articles/sports-development>.

<sup>94</sup> INSIDE UEFA, "Equality, Diversity and Inclusion."

Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas telah menjadi bagian integral dari ekosistem sepak bola modern.<sup>95</sup>

Dalam perspektif Hubungan Internasional, nilai inklusivitas dalam sepak bola dapat dipahami sebagai bentuk *cultural diplomacy*, di mana olahraga berfungsi sebagai media pertukaran simbolik yang mendorong empati lintas identitas serta memperluas pemahaman terhadap keberagaman.<sup>96</sup> Pendekatan ini sejalan dengan konsep diplomasi publik modern yang menekankan keterlibatan masyarakat serta resonansi nilai, bukan hanya komunikasi formal antar pemerintah.<sup>97</sup> Selain itu, pada tingkat tata kelola global, FIFA juga menegaskan komitmennya terhadap prinsip anti-diskriminasi melalui berbagai kebijakan dan program edukasi yang bertujuan menciptakan lingkungan sepak bola yang lebih inklusif.<sup>98</sup>

**Tabel 2.2 Nilai-Nilai Utama dalam Football for All**

No .	Nilai Utama	Definisi Singkat	Indikator dalam Konteks Sepak Bola	Rujukan Normatif
1	Kesetaraan dan non-diskriminasi	Sepak bola harus dapat diakses tanpa perbedaan berdasarkan ras, gender, agama, kebangsaan, bahasa, status sosial, atau kondisi lainnya.	Penolakan terhadap rasisme, seksisme, xenofobia, dan segala bentuk eksklusi dalam partisipasi maupun dukungan.	UNESCO International Charter; FIFA No Discrimination

<sup>95</sup> UEFA, “UEFA Launches FootbALL Programme to Highlight Importance of Diversity and Inclusion in European Football.”

<sup>96</sup> UNESCO, “Cutting Edge | From Standing out to Reaching out: Cultural Diplomacy for Sustainable Development,” UNESCO, 2022, <https://www.unesco.org/en/articles/cutting-edge-standing-out-reaching-out-cultural-diplomacy-sustainable-development>.

<sup>97</sup> UEFA, “UEFA Launches FootbALL Programme to Highlight Importance of Diversity and Inclusion in European Football.”

<sup>98</sup> FIFA, “No Discrimination.”

No .	Nilai Utama	Definisi Singkat	Indikator dalam Konteks Sepak Bola	Rujukan Normatif
2	Aksesibilitas partisipasi	Semua orang berhak menikmati, bermain, belajar, dan berkembang dalam sepak bola sesuai kemampuan dan minatnya.	Kesempatan bermain dan terlibat dalam sepak bola bagi anak-anak, perempuan, amatir, dan kelompok rentan.	UNESCO International Charter; UEFA FootbALL
3	Keberagaman	Perbedaan latar belakang dipandang sebagai kekuatan sosial dan budaya dalam sepak bola.	Kehadiran berbagai identitas budaya, sosial, dan nasional dalam pemain, penonton, dan ekosistem klub.	UEFA equality, diversity and inclusion; UEFA FootbALL
4	Rasa aman dan penghormatan (respect)	Sepak bola harus menjadi ruang yang aman, bermartabat, dan saling menghormati.	Penghormatan pada lawan, suporter, budaya lokal, aturan permainan, dan martabat manusia.	UNESCO International Charter; FIFA human rights and anti-discrimination
5	Persatuan dan solidaritas	Sepak bola memiliki kapasitas menyatukan komunitas lintas identitas dan membangun ikatan sosial.	Sepak bola sebagai jembatan sosial, pemersatu komunitas, dan medium perubahan sosial positif.	UEFA equality, diversity and inclusion; UNESCO Charter

Sumber: diolah peneliti

Tabel diatas menunjukkan bahwa Football for All bukan sekadar slogan normatif, tetapi terdiri dari sejumlah nilai pokok yang saling berkaitan, yaitu kesetaraan, aksesibilitas, keberagaman, penghormatan, serta solidaritas. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa sepak bola dipahami sebagai ruang sosial yang harus terbuka bagi semua orang tanpa diskriminasi. Dalam penelitian ini, tabel tersebut menjadi dasar konseptual untuk menilai apakah praktik diplomasi selebritas yang

dilakukan Cristiano Ronaldo benar-benar berkaitan dengan upaya memperluas inklusivitas sepak bola di tingkat global.

### 2.3.2 Pergeseran sepak bola dari Eurosentris ke Arena Global

Meskipun sepak bola memiliki karakter global dalam hal partisipasi, perkembangan industri sepak bola modern selama ini didominasi oleh Eropa atau dikenal sebagai Eurosentrisme. Dominasi ini terlihat dari konsentrasi sumber daya seperti kapital, hak siar, talenta pemain, serta pengaruh simbolik yang terpusat pada liga-liga Eropa. Analisis mengenai globalisasi sepak bola menunjukkan bahwa kondisi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari struktur ekonomi politik global yang menarik sumber daya dari berbagai wilayah menuju pusat-pusat kekuatan di Eropa.<sup>99</sup>

Secara ekonomi, istilah *Big Five* yang mencakup liga Inggris, Spanyol, Italia, Jerman, dan Prancis sering digunakan untuk menggambarkan pusat utama kekuatan sepak bola dunia. Liga-liga ini memiliki daya tarik komersial yang tinggi serta pengaruh global yang kuat.<sup>100</sup> Dari sudut pandang sosiologis, klub-klub besar di Eropa dapat dipahami sebagai entitas global yang menggabungkan operasi bisnis

---

<sup>99</sup> Joseph Maguire, "SPORT AND GLOBALISATION," *Centre for Olympic Studies and Research* 44, no. 0 (2008): 1–11.

<sup>100</sup> Teodor Dima, "THE ECONOMICS OF 'BIG FIVE' EUROPEAN FOOTBALL LEAGUES," *CES Working Papers – VII*, no. 2 (2015): 434–42, [http://ceswp.uaic.ro/articles/CESWP2015\\_VII2A\\_DIM.pdf](http://ceswp.uaic.ro/articles/CESWP2015_VII2A_DIM.pdf).

internasional dengan identitas lokal. Hal ini memperkuat posisi Eropa sebagai pusat dalam sistem sepak bola global melalui mekanisme globalisasi yang terstruktur.<sup>101</sup>

Dalam kerangka *Football for All*, dominasi Eurosentris ini memunculkan kebutuhan akan perubahan yang lebih inklusif. Demokratisasi sepak bola tidak hanya berkaitan dengan akses menonton, tetapi juga dengan distribusi perhatian global dan peluang bagi wilayah lain untuk berkembang.<sup>102</sup> Pada tingkat global, PBB menekankan bahwa olahraga merupakan salah satu sarana penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan perdamaian dunia. Melalui resolusi yang diadopsi pada tahun 2024, olahraga dipahami sebagai medium yang mampu membangun nilai bersama serta memperluas partisipasi global.

Jika dikaitkan dengan struktur sepak bola yang masih didominasi Eropa, maka konsep *Football for All* dapat dipahami sebagai dorongan untuk membuka ruang yang lebih luas bagi wilayah lain dalam ekosistem sepak bola global.<sup>103</sup>

Secara empiris, tanda-tanda pergeseran ini mulai terlihat melalui meningkatnya perhatian publik terhadap liga di luar Eropa. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat global terhadap Saudi Pro League antara tahun 2022 hingga 2023, yang menunjukkan bahwa perhatian publik terhadap sepak bola mulai menjadi lebih tersebar secara global, meskipun Eropa masih menjadi pusat

---

<sup>101</sup> Giulianotti and Robertson, "The Globalization of Football: A Study in the Glocalization of the 'Serious Life.'"

<sup>102</sup> UNESCO, "International Charter of Physical Education, Physical Activity and Sport."

<sup>103</sup> Giulianotti and Robertson, "The Globalization of Football: A Study in the Glocalization of the 'Serious Life.'"

utama.<sup>104</sup> Sebagai penutup, konsep *Football for All* dalam bab ini berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus alat analisis untuk memahami sepak bola sebagai ruang global yang inklusif. Konsep ini juga menjadi dasar untuk menilai apakah perubahan dalam distribusi perhatian dan standar elite benar-benar mendorong perluasan partisipasi global.<sup>105</sup>

Dengan demikian, Bab 3 akan membahas secara lebih mendalam bagaimana diplomasi selebritas Cristiano Ronaldo melalui visibilitas digital, legitimasi profesional, dan peran sebagai jembatan budaya dapat berkontribusi dalam mendorong nilai *Football for All* dalam konteks global yang sebelumnya sangat berpusat pada Eropa.

---

<sup>104</sup> Michael Mutz, "A New Flagship of Global Football: The Rise of Global Attention towards Saudi Arabia's pro League," *Frontiers in Sports and Active Living* 6, no. February (2024): 8–12, <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1293751>.

<sup>105</sup> UNESCO, "International Charter of Physical Education, Physical Activity and Sport."